

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di era global seperti sekarang ini, satu negara seringkali bergantung pada negara lainnya. Alasan yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah dikarenakan oleh keterbatasan faktor produksi dalam negeri. Kondisi inilah yang mendorong satu negara melakukan kerjasama dengan negara lainnya. Adanya faktor- faktor produksi yang berbeda tersebutlah yang mendorong sebuah negara untuk melakukan perdagangan internasional dimana penerapannya tentu lebih kompleks jika dilakukan perbandingan pada perdagangan dalam negeri. Kompleksnya perniagaan internasional ini disebabkan karena tiap-tiap negara yang akan melakukan perniagaan memiliki kebijakan perekonomian masing-masing yang berbeda satu sama lain.

Umumnya, manfaat yang akan diberikan oleh perniagaan internasional dapat berupa pemenuhan atas permintaan barang- barang yang terbatas untuk diproduksi dalam negeri dan dapat menghasilkan pendapatan berupa devisa dari insentif pajak maupun perniagaan internasional. Selain dari membawa keuntungan, tentu perdagangan ini juga menyebabkan dampak negatif pada perekonomian sebuah negara. Dampak negatif tersebut dapat berupa ketidakmampuan dari beberapa perusahaan domestik dalam berkompetisi dengan perusahaan asing, dimana hal ini bisa menyebabkan kondisi keuangan yang sulit, suatu negara tidak dapat berdiri sendiri akibat oleh adanya faktor produksi yang

berbeda- beda pada setiap negara, dan neraca perdagangan. Dapat dinyatakan defisit apabila kegiatan impor lebih tinggi daripada ekspor. Adapun pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar dapat diuraikan dalam gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1
Grafik Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar
Tahun 2017-2021

Perubahan yang terjadi pada nilai kurs ini tidak bisa dihindari bahkan dipastikan akan berpengaruh signifikan terhadap penjualan, harga serta keuntungan pada perusahaan yang melakukan perdagangan internasional, baik melakukan ekspor maupun impor. Tingkat dimana arus kas pada perusahaan dipengaruhi oleh perubahan nilai kurs (mata uang asing) disebut eksposur risiko. Perusahaan yang mana dalam pembayaran maupun penerimaan pendapatannya dilaksanakan dengan menggunakan valuta asing, tentu akan mengalami masalah

nilai kurs (mata uang asing). Selain dari risiko nilai kurs tadi, perusahaan yang menerapkan pembayaran/penerimaan dalam bentuk valuta asing juga akan dihadapkan dengan eksposur valuta asing. Eksposur ini diakibatkan oleh fluktuasi yang terjadi pada kurs valuta asing. Timbulnya eksposur valuta asing dikarenakan melibatkan perubahan nilai tukar yang mana akan mempengaruhi perubahan dari profitabilitas, nilai pasar, arus kas dan nilai pasar. Ada berbagai pendekatan untuk menangani risiko nilai tukar, seperti: *natural hedging*, cash management and adjustment of intercompany transaction, international fund *hedging* dan *foreign exchange hedging* melalui kontrak forward, kontrak berjangka, opsi mata uang dan swap. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak keseluruhan perusahaan yang terdampak oleh risiko fluktuasi nilai tukar mata uang asing akan menerapkan lindung nilai (*hedging*).

Dalam hal ini, terdapat bermacam strategi dalam memperkecil risiko valas, seperti *natural hedging* melalui cash management dan penyesuaian transaksi antar perusahaan, dan dengan kontrak forward, kontrak berjangka, opsi dan swap mata uang (Madura, 2000). *Hedging* pada peristiwa ini merupakan strategi yang dirancang untuk memperkecil munculnya risiko bisnis yang tidak terhindarkan (Putro, 2012). Aktivitas lindung nilai biasanya dipakai dengan penggunaan derivatif. Derivatif adalah perjanjian kontraktual antara dua pihak yang melakukan perdagangan dengan beberapa komoditas, termasuk komoditas dan sekuritas, pada harga yang disepakati saat itu di masa mendatang. Tindakan dan keputusan lindung nilai biasanya diterapkan guna mengantisipasi pergerakan yang fluktuatif pada nilai tukar valuta asing. Faktor eksternal maupun internal

yang terjadi tentu akan mempengaruhi *keputusan hedging* yang dilaksanakan oleh perusahaan. Faktor eksternal menjadi faktor yang memiliki pengaruh terhadap *hedging*, yang mana faktor ini dipakai untuk pertimbangan sebuah perusahaan melaksanakan *hedging*. Faktor tersebut merupakan fluktuasi nilai kurs valas.

Lindung nilai (*hedging*) merupakan strategi yang dibuat dalam hal pengurangan pada risiko bisnis yang mungkin akan timbul dimasa mendatang. Selain risiko yang mungkin akan terjadi, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan bisa juga mendapatkan imbal hasil dari investasi (Brigham dan Houston, 2006: 307). Menutupi kerugian pada posisi aset awal dengan keuntungan dari posisi instrumen *hedging* merupakan prinsip dari *hedging* itu sendiri. Dalam hal ini, sebelum hedger melaksanakan penerapan *hedging*, mereka hanya memakai sejumlah aset awal. Namun, setelah penerapan *hedging* tersebut, para hedger kini menggenggam sejumlah aset awal serta instrumen *hedging*-nya disebut portofolio *hedging* (Schubert, 2011). Bagi perusahaan yang menegaplikasikan transaksi dengan valuta asing, tentu menggunakan *hedging* dengan instrumen derivatif valuta asing akan semakin bermanfaat, dikarenakan penggunaan tersebut meminimalisir terjadinya risiko kebangkrutan, memberikan peluang bagi perusahaan berupa kemudahan untuk memperoleh kredit dan kreditor, meningkatkan hubungan kooperasi yang semakin baik dengan pemasok, juga memudahkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dengan tingkat suku bunga yang relatif kecil. *Hedging* dalam hal ini memberikan kemungkinan pada perusahaan untuk mengukur dengan lebih akurat pengeluaran/penerimaan kas dimasa mendatang, sehingga kualitas dari keputusan penganggaran kas akan

semakin tinggi. Strategi yang dapat dipakai perusahaan guna melindungi maupun meramalkan kerugian atas selisih kurs rupiah dengan mata uang asing yaitu dengan melakukan lindung nilai (*hedging*). Penerapan *hedging* bisa memperkecil risiko atas setiap transaksi yang terjadi. Dengan penggunaan *hedging* maka perusahaan dalam hal ini melakukan perlindungan atau mengikat nilai atas transaksi yang akan di proses pada periode selanjutnya. Pada sebagian perusahaan, rata-rata mereka akan melepas transaksi mata uang asing tanpa memakai metode *hedging*, dimana hal inilah yang bisa menyebabkan kerugian maupun selisih kurs. Maka dari itu, ada baiknya jika perusahaan menerapkan metode lindung nilai (*hedging*) tersebut guna memperkecil risiko atas selisih kurs terhadap transaksi valuta asing, terkhusus pada dollar Amerika USD.

Perusahaan dalam memperkecil risiko yang mungkin akan terjadi, perlu menerapkan *hedging*. Dalam memperkecil risiko, hal yang sangat dibutuhkan adalah informasi yang relevan dan analisis terhadap keputusan transaksi. Ketidakpastian inilah yang akhirnya menimbulkan ketidakpastian. Ketidakpastian ini bisa bersumber dari adanya fluktuasi pergerakan aktivitas yang cenderung tinggi, semakin tinggi pula fluktuasi yang terjadi maka sejalan dengan ketidakpastiannya juga akan semakin tinggi. Antisipasi perusahaan dalam menghadapi risiko yang mungkin akan terjadi adalah dengan memperkirakan eksposur yang mungkin akan dialami oleh perusahaan. Madura (2000) menyebutkan bahwasanya eksposur merupakan seberapa jauh nilai perusahaan akan mempengaruhi perubahan nilai kurs mata uang asing kearah yang tak diinginkan. Eksposur adalah sebuah objek yang mudah terpengaruh oleh risiko

dan tentu akan memberikan dampak pada kapabilitas perusahaan jika risiko yang diperhitungkan sebelumnya terjadi. Pada umumnya, eskposur berhubungan dengan ukuran keuangan, seperti laba, harga saham, peningkatan penjualan serta lain sebagainya (Putro,2012).

Dalam hal ini, lindung nilai atau *hedging* di Indonesia diatur dalam PSAK no 71 mengenai Akuntansi Lindung Nilai. Akuntansi lindung nilai bertujuan untuk menyampaikan dampak dari kegiatan manajemen risiko yang ada karna risiko tertentu yang berdampak pada laba rugi dengan menggunakan instrument keuangan. Berdasarkan PSAK No 71, suatu hubungan lindung nilai akan sesuai syarat jika seluruh kriteria berikut dipenuhi: 1. Hubungan *hedging* terdiri dari instrument dan item *hedging* yang sesuai kriteria 2. Ketika lindung nilai dilaksanakan, harus ada penentuan dan dokumentasi formal untuk hubungan *hedging* dengan tujuan manajemen risiko beserta strategi yang digunakan. Adapun kegiatan dokumentasi terdiri dari mengidentifikasi instrument *hedging*, sifat risiko yang di hedge, serta prosedur yang digunakan entitas ketika menilai keefektifan instrument *hedging* dalam rangka saling hapus eksposur yang timbul dari aliran kas yang berubah dapat diatribusikan pada risiko yang di hedge 3. Hubungan lindung nilai harus memenuhi seluruh syarat-syarat efektivitas *hedging* berikut ini: a. Ditemukannya keterkaitan ekonomik dengan item yang di hedge dengan instrument *hedging*; b. Perubahan nilai yang diperoleh dari hubungan ekonomik tersebut tidak di pengaruhi oleh risiko kredit; dan c. Rasio *hedging* dari hubungan lindung nilai ialah rasio yang serupa yang diperoleh dari perbandingan jumlah item lindung nilai yang di hedge secara actual oleh entitas dengan jumlah

instemen *hedging* yang dengan actual digunakan entitas untuk melindungi nilai sejumlah kuantitas intem *hedging*.

Sering sekali *hedging* disebut sebagai fasilitas jaminan maupun asuransi nilai tukar mata uang. Dalam penerapannya, fasilitas yang dimaksud ini dapat memastikan nilai pada sebuah transaksi jangka panjang, seperti kredit akan tetap pada nilai awal saat terjadinya kesepakatan (Ariesty,2016). Dari antara faktor - faktor yang berdampak terhadap keputusan lindung nilai, peneliti hanya memfokuskan pada faktor- faktor yang memperkirakan risiko perusahaan, diantaranya adalah *growth opportunity*, *Leverage*, dan *Liquidity*.

Growth opportunity merupakan sebuah cerminan mengenai lebarnya kesempatan maupun peluang investasi bagi sebuah perusahaan (Kartikasari:2007). *Market to book value* merupakan proksi dari *Growth opportunity* dimana proksi ini menginformasikan tentang nilai suatu perusahaan yang didapatkan dengan melakukan perbandingan terhadap nilai pasar perusahaan. Peristiwa yang terjadi pada pasar modal pada tahun 2015, pasar modal global menghadapi ujian berat di industri pertambangan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun berkisar pada 12,39% semenjak 2 Januari 2015. Penurunan IHSG didorong oleh pelemahan perekonomian global dan nasional. Industri pertambangan merupakan industri yang sangat mendapat perhatian di tahun 2015. Dari awal tahun hingga 21 Desember 2015, industri mengalami kerugian sekitar 41,10%. Penelitian oleh Kiptoo,et al. (2017) yang melakukan penelitian mengenai “*Determinants of Coprorate Hedging Practices Used By Companies Listed In Nairobi Security Exchange*” menggambarkan bahwa *Growth opportunity* memiliki pengaruh

terhadap keputusan *hedging*. Sejalan dengan penelitian Kipto dengan hasil penelitian dari Prasetyo dan Asandimitra (2018) yang berjudul “Faktor yang mempengaruhi penggunaan instrument derivatif sebagai pengambilan keputusan *hedging* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015” yang memberikan gambaran bahwa *Growth opportunity* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *keputusan hedging*.

Leverage menggambarkan kapabilitas perusahaan guna membayar keseluruhan utang yang dibuktikan dengan porsi model sendiri yang dipakai dalam pembayaran utang (Rodoni dan Ali, 2010: 123). "*Determinants of Corporate Hedging Practices: Malaysian Evidence* " membuktikan bahwasanya *Leverage (debt to equity ratio)* berdampak pada kebijakan lindung nilai. Seiringan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Kinasih dan Putra (2019) “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap penggunaan instrumen derivatif sebagai keputusan *hedging*” Dalam hal ini, likuiditas merupakan bagian dari satu faktor *intern* yang juga mempengaruhi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan *hedging*. Penggunaan rasio likuiditas adalah untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya menggunakan sumber daya jangka pendek yang ada guna sebagai pembayaran utang (Van Horne & Wachowicz: 2005). Rasio lancar yang diproksikan dengan *current ratio* dimana dalam hal ini objek pertimbangan perusahaan adalah aktiva lancar. Jika aktiva lancar perusahaan buruk, hal itu mengancam risiko nilai tukar valuta asing industri untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk utang luar negeri. Oleh karena itu dapat diberikan kesimpulan bahwa perusahaan tersebut

tidak likuid, yang dapat mengancam kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga perlu diambil keputusan untuk melakukan tindakan lindung nilai (Aditya dan Asandimitra, 2019).

Likuiditas merupakan faktor selanjutnya yang dalam hal ini memiliki pengaruh terhadap kebijakan *hedging* perusahaan. Likuiditas ini mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendek sesuai dengan waktu jatuh temponya. Apabila perusahaan memiliki aktiva lancar lebih tinggi jika diperbandingkan dengan utang, maka perusahaan tersebut akan selalu likuid. Pada saat tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan saat itu juga mencerminkan kapabilitasnya dalam menghadapi risiko dengan memakai dana cadangan yang dimiliki sangat tinggi, sehingga *hedging* dalam penggunaannya dapat dikatakan semakin rendah (Paranita, 2011). Sejalan dengan penelitian oleh Chaudry (2014) yang menggambarkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pemakaian instrumen derivatif *hedging*. Terdapat dua dimensi yang dimiliki oleh likuiditas yakni kemudahan diubah dan hilangnya nilai.

Berlandaskan pada latar belakang yang sudah diuraikan diatas serta penelitian yang sebelumnya, maka penulis dalam melaksanakan penelitian ini akan mengambil judul “Pengaruh *Growth opportunity, Leverage* Dan *Liquidity* Terhadap Keputusan *Hedging* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Terjadinya fluktuasi nilai tukar menyebabkan perusahaan yang melaksanakan perdagangan internasional akan menghadapi risiko yang lebih tinggi.
2. Tingkat oportunitas perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan menghadapi risiko menurunnya kemampuan perusahaan saat mendanai investasinya, oleh karena itu perusahaan memerlukan modal tambahan dari pihak eksternal perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan.
3. Adanya peningkatan hutang pada perusahaan akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko yang akan di hadapi oleh perusahaan tersebut.
4. Sumber kas yang tidak dapat dipertahankan oleh perusahaan saat ingin membayar tagihan jatuh temponya membuat perusahaan tersebut akan cenderung mengalami kesulitan likuiditas dan berada pada masalah keuangan yang serius.

1.3. Pembatasan Masalah

Sebagaimana latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah di paparkan sebelumnya, maka penelitian ini membatasi masalah pada variabel Pengaruh *Growth opportunity*, *Leverage* Dan *Liquidity* Terhadap Keputusan *Hedging* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah *growth opportunity* memiliki pengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 ?
2. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?
3. Apakah *Liquidity* memiliki pengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?
4. Apakah *growth opportunity*, *leverage* dan *liquidity* secara simultan berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan mendeskripsikan peluang pertumbuhan apa yang memengaruhi keputusan cakupan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.
2. Untuk menguji dan mendeskripsikan *Leverage* berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.
3. Untuk menguji dan mendeskripsikan apakah likuiditas berpengaruh terhadap keputusan *hedging* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

4. Untuk menguji dan mendeskripsikan efek simultan dari peluang pertumbuhan, *leverage* dan likuiditas dalam keputusan *hedging* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2019-2020.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai akuntansi manajemen khususnya terhadap *hedging*. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian khususnya dalam bidang akuntansi manajemen. Selain itu, terdapat referensi untuk penelitian tambahan yang akan membantu memperkuat dan mengembangkan penelitian ini.

3. Untuk Akademisi

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini adalah referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih besar dan menjadi panduan pembelajaran dan menjadi sumber untuk memperluas persepsi sains, terutama di bidang manajemen keuangan.